

Makna Tari *Rangguk* di Sanggar Talang Marindau Desa Talang Lindung Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh

Atika Soraya¹, Herlinda Mansyur²

^{1,2} Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang

e-mail: atikasoraya03oktober@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis makna tari *Rangguk* di Sanggar Talang Marindau Desa Talang Lindung Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tari *Rangguk* di Sanggar Talang Marindau desa Talang Lindung mencerminkan kegiatan masyarakat di masa lalu saat menuai padi. Makna tersebut dapat dilihat dari makna gera, makna musik dan makna pola lantai. Gerak tari *Rangguk* memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan rasa syukur kepada Tuhan. Gerakan mengangguk-angguk merupakan simbol ucapan selamat datang, sementara lenggokan pinggul khas *Rangguk* melambangkan kebersamaan dan rasa syukur. Tari *Rangguk* juga dianggap sebagai media dakwah dan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Musik dalam tari *Rangguk* memiliki makna yang kuat terkait dengan perpaduan tradisi dan agama, serta ekspresi kegembiraan atau kebahagiaan dalam sebuah acara dan musik *Rangguk* berfungsi sebagai iringan utama tarian, memperkuat gerak dan nuansa tarian tersebut. Sedangkan pola lantai dalam tari *Rangguk* bukan hanya sekadar susunan gerakan, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada tarian tersebut. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam tari *Rangguk* di desa Talang Lindung mencerminkan nilai-nilai sosial yang menunjukkan ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah, yang ditampilkan melalui simbol-simbol hasil pertanian yang dipadukan dengan gerakan penari.

Kata kunci: Makna, Tari *Rangguk*, Sanggar Talang Marindau

Abstract

This research aims to reveal and analyse the meaning of the *Rangguk* dance at the Talang Marindau studio in Talang Lindung village, Sungai Bungkal district, Sungai Penuh city, Jambi province. The type of research used is qualitative research with a descriptive method, with the researcher themselves as the instrument, assisted by writing tools and a camera. Data was collected through literature studies, observation, interviews, and documentation. The steps for analysing data include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the meaning of the *Rangguk* dance at the Talang Marindau studio in Talang Lindung village reflects the activities of the community in the past during the rice harvesting season. The meaning can be seen from the meanings of motion, music and floor patterns. The movements of the *Rangguk* dance are closely related to the life of the community and gratitude to God. The nodding gesture is a symbol of welcome, while the characteristic hip movements of *Rangguk* symbolise togetherness and gratitude. The *Rangguk* dance is also seen as a medium for preaching and a reflection of the social life of the community. The music in the *Rangguk* dance has a strong meaning related to the blend of tradition and religion, as well as an expression of joy or happiness during an event, and the *Rangguk* music serves as the main accompaniment to the dance, enhancing the movements and the overall atmosphere. The floor pattern in the *Rangguk* dance is not merely a sequence of movements but also a reflection of the social, cultural, and spiritual values inherent in the dance. Overall, the meaning contained in the

Rangguk dance in the village of Talang Lindung reflects social values that express the community's gratitude for an abundant harvest, conveyed through symbols of agricultural produce combined with the movements of the dancers.

Keywords : *Dangok Dance, Marindau Talang Studio*

PENDAHULUAN

Seni adalah suatu keahlian membuat karya yang bermutu seperti seni tari, musik, dan lukisan. Salah satu seni yang berkembang di Indonesia yaitu seni tari. Iwan setiawan (2016:56) menyatakan tari merupakan salah satu aspek seni untuk mengungkapkan perasaan yang diekspresikan melalui gerak. Dilihat dari bentuknya tari merupakan gerak yang mempunyai unsur keindahan (Setiawan, 2014: 56). Tari merupakan suatu gerak tubuh yang mendorong perasaan jiwa manusia dalam dirinya mendesak untuk menemukan bentuk-bentuk ekspresi dalam bentuk Gerakan ritmis yang indah. Tari juga erat kaitannya dengan ekspresi dan Hasrat manusia terhadap keindahan yang bisa dinikmati oleh mata dan telinga manusia. Seni tari juga memiliki kegunaan sebagai media ekspresi dan sarana komunikasi kepada orang lain.

Menurut Indrayuda (2012: 3) tari adalah “Suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpolak dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Perkembangan tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan karya-karya tari baru yang berakar pada tari tradisional yang ada sebelumnya Maulida dan Mansyur (2021: 212). Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang disuatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk atau dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut (Fathonah et al. 2020). Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya (Resmaniar et al., 2020).

Indonesia di setiap daerahnya memiliki keberagaman baik dalam seni maupun budayanya. Walaupun perkembangan seni di setiap daerah memiliki keberagaman tersendiri, tetapi tetap memiliki identitas nya masing-masing, yaitu seni tradisional Indonesia. Perbedaan tersebut bukan hanya karena perbedaan suku dan adat yang mereka miliki, melainkan disebabkan oleh kreativitas di setiap masyarakat yang ada di Indonesia ini. Setiap masyarakat memiliki kemampuan serta kreativitasnya masing- masing.

Di kehidupan masyarakat, tari memiliki arti yang sangat penting karena kesenian hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang bersifat khas. kekhasan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Kesenian yang merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir disetiap daerah mempunyai latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Seperti terselenggaranya upacara adat tertentu karena tari itu memiliki “makna” dalam menyampaikan maksud tari di dalam acara.

Keberadaan dengan lingkungannya, benar benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik. Keberadaan kesenian yang dipertahankan oleh suatu sanggar atau masyarakat berarti masih mempunyai makna di tengah masyarakat. Makna itu bisa menyangkut falsafah yang dimilikinya, spirit yang dikandungnya, syariat yang disampaikan, gerakan tariannya, sampai kepada nilai nilai estetis yang dimiliki kesenian tersebut. Sepanjang hubungan itu memiliki keterkaitan yang kuat, kesenian tetap tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Menurut Haryalis (wawancara tanggal 09 November 2023) menyatakan bahwa Kota Sungai Penuh memiliki berbagai keanekaragaman kesenian yang dilestarikan melalui sanggar tari. Di Kecamatan Sungai Bungkal tepatnya di Desa Talang Lindung banyak kesenian yang dikembangkan oleh sebuah sanggar di daerah ini seperti tari tradisional, musik tradisional serta silek yang bernama Sanggar Talang Marindau. Sanggar ini didirikan pada tahun 2017 yang dipimpin oleh Haryalis yang merupakan pimpinan dari Sanggar Talang Marindau, yang menjadi wadah untuk mengembangkan kesenian Tradisional di desa Talang Lindung Kecamatan Sungai Bungkal

Kota Sungai Penuh. Di sanggar ini banyak tari tradisi yang tetap dipertahankan seperti Tari *Rangguk*, Tari Sikapur sirih, Dan Tari Iyo-Iyo. Ini adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan kesenian budaya lokal dan menjadikan karya tersebut menjadi eksis dan inovatif lagi di era modern.

Tari *Rangguk* merupakan tari tradisi masyarakat Talang Lindung yang ditampilkan pada pesta adat yaitu kenduri sko Kenduri Sko, Panen Padi, kenduri sudah tuai dan penyambutan para tamu yang berlokasi di Tanah Mendapo Sungai Penuh, Tari *Rangguk* ini selalu ditampilkan pada acara kenduri sko yang selalu dilaksanakan 3 tahun sekali dan acara formal seperti , mengingat desa Talang Lindung merupakan wilayah adat 6 luhah Sungai Penuh dan Kenduri Sko (pesta pusaka) umumnya diadakan pada acara seperti pengangkatan atau pemberian gelar adat, mirip pemberian gelar Rio Depati, Mangku, Datuk, serta semua sesepuh pimpinan suku, pada saat penyambutan tamu-tamu penting dari dalam daerah dan luar daerah. Di dalam prosesi Kenduri Sko dilaksanakan ada beberapa tari yang ditampilkan di dalam prosesi Kenduri Sko seperti Tari Sikapur Sirih yang ditampilkan pada awal pembukaan acara, kemudian dilanjutkan dengan tari *Rangguk* yang ditampilkan pada pertengahan acara dan terakhir tari iyo-iyu biasanya ditampilkan pada akhir acara.

Tari "*Rangguk*" ini ada kaitannya dengan seorang ulama Kerinci. Konon, disekitar awal abad ke-19 ulama tersebut pergi ke Mekah. Kepergiannya itu tidak hanya semata-mata menunaikan ibadah haji tapi sekaligus memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Disamping menimba ilmu, ulama tersebut tertarik dengan salah satu kesenian yang ada disana yaitu rebana yang sambil menganggukkan kepala. Dengan pengalaman tersebut beliau meneruskan dakwah dengan cara menyebar luaskan ajaran agama Islam melalui kesenian yang disebut Tari *Rangguk*. Usaha itu membuahkan hasil, masyarakat Kerinci lambat laun mulai tertarik untuk belajar agama Islam. Mereka pula belajar memainkan rebana serta melantunkan pujian kepada Allah SWT sembari menganggukkan kepala (Yangsi, 2019).

Tari *Rangguk* ini Pada awalnya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, mereka biasa memainkannya dengan rebana di perantara rumah selepas bekerja di sawah atau kebun. Namun seiring perkembangan zaman, tepatnya tahun 1950-an .kaum perempuan juga ikut berpartisipasi dalam pementasan tari *Rangguk*. Tari *Rangguk* ini memiliki sisi estetika/keindahan serta sisi spiritual yang bersumber kepada ajaran Islam. Hal tersebut dapat terlihat dari gerakan mengangguk-angguk yang diselangi pepujian. Pada tahun 1962 Tari *Rangguk* sempat dibawa ke Jambi dan ditampilkan di hadapan Presiden Soekarno.

Tari *Rangguk* ini dipertunjukkan dalam acara ataupun kegiatan yang berkaitan dengan acara adat seperti Kenduri Sko, Panen Padi, yaitu sebuah hari peringatan upacara adat besar, kenduri sudah tuai yaitu sebuah upacara adat sebagai bentuk puji syukur kepada tuhan yang maha esa karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah, gotong royong, dan penyambutan para tamu. Tari *Rangguk* sangat menarik perhatian masyarakat sehingga tumbuh dengan suburnya.(Budiwirman, 2012)

Bentuk Tari *Rangguk* yang ditampilkan isinya menggambarkan kegembiraan. Dari hal ini, tarian yang dibawakan tersebut hanya di nikmati sebagai hiburan semata oleh masyarakat pada umumnya, tanpa memahami apa makna dan pesan pesan yang terkandung di dalam Tari *Rangguk* tersebut.

Menurut Water dalam Royce (2007:212) mengatakan bahwa : menekankan bahwa semua pola-pola tari memiliki makna, apakah itu tersusun menurut system tertentu, dinamakan dan ditetapkan makna denotatifnya, seperti pada tarian di Indonesia atau dalam gaya hindu klasik yang kompleks, atau pola pola itu mengkomunikasikannya dalam struktur yang lebih lentur dan dengan cara lebih langsung, dalam mengirimkan pesan yang mengharukan dengan perkakas gerak tubuh yang membagikan respon empatik bagi penontonnya. Makna sangat erat keterkaitannya dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan (Chaya, 2013:137).

Tari *Rangguk* memiliki ciri khas, seperti gerak (Gerak Sembah Awal) kemudian dilakukan gerak (Gerak Nuai), (Gerak Rentak) (Gerak Sembah Akhir) (Gerak Penutup). Tari *Rangguk* mempunyai struktur yang khas, yang terlihat dari susunan antar ragam yang saling kait mengaitkan dengan memakai struktur A-B A-B sesuai dengan berapa banyaknya alunan pantun

dipenampilannya seperti gerak Nuai (ragam A) yang mengikuti alunan pantun, kemudian diakhir pantun penari melakukan gerak Rentak (ragam B) sebagai transisi, struktur A-B A-B dilakukan berulang-ulang sampai pantun selesai dilantunkan biasanya ada 4 pantun dalam satu Tari *Rangguk*. Penari dalam Tari *Rangguk* minimal 7 orang dan maksimal 15 orang namun berbeda halnya jika Tari *Rangguk* ditampilkan secara massal penarinya bisa mencapai ratusan orang.

Menurut Nerosti (2019:61) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. Menurut Indrayuda (2019:16) gerak pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Ketika perpindahan bentuk atau motif yang dilakukan penari, dalam proses gerak menggunakan tenaga.

Kostum yang digunakan dalam Tari *Rangguk*, memakai pakaian adat perempuan Kerinci yaitu baju kurung bludru khas Kerinci dengan warna merah, Songket, Selendang yang dasarnya sama dengan songket, Ikat pinggang, dan hiasan kepala yang disebut tengkuluk. Oleh karena itu, kostum ini dapat memperindah suatu tarian tersebut.

Tari *Rangguk* menggunakan properti rebana kecil yang disebut sebagai *Rangguk* untuk mendukung ungkapan suatu gerak. *Rangguk* yang digunakan berukuran diameter 18- 25 cm dan tinggi 4,5 cm, terdiri dari lingkaran kayu dan permukaan bidang pukul dilapisi kulit kambing. Properti ini sangat berperan penting dalam Tari *Rangguk* Karena, rebana kecil adalah ciri khas dari Tari *Rangguk* dan merupakan properti yang memperkuat bunyi atau musik di dalam Tari *Rangguk*.

Alat musik yang dipakai dalam Tari *Rangguk* ini alat musik tradisional yang ada di Kerinci yaitu Gendang. Gendang berukuran besar dengan diameter 70 cm tinggi 8,5 cm dengan keliling kayu dan permukaan dari kulit kambing. Gendang merupakan alat musik yang dipakai dalam Tari *Rangguk*. Cara memainkan alat musik Gendang ini dipukul dan memiliki bunyi yang sangat indah. Gendang yang dipakai dalam pertunjukan Tari *Rangguk* hanya 1 gendang. Pemain musik pada Tari *Rangguk* ada 2 orang yaitu pengasuh (penyanyi tradisional) dan pemain gendang

METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014: 4) bahwa penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, dimana penelitian memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaannya. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Menurut Moleong (2010:168) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrument utama, karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut. Informan penelitian adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Berikut adalah daftar nama informan, yang akan dimintai informasi oleh peneliti yaitu bapak Haryalis.D selaku ketua sanggar, ibu Eva Afrianti sebagai sekretaris sanggar, ibu Era Gusniarti sebagai bendahara sanggar Talang Marindau. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari *Rangguk* di Sanggar Talang Marindau

Tari *Rangguk* merupakan tari rakyat yang berbentuk tari sosial dan ditarikan secara massal, umumnya oleh penari wanita, meskipun pada awal perkembangannya tari ini hanya ditarikan oleh penari pria. Dewasa ini oleh sebagian seniman telah dicoba lagi untuk memasukkan unsur penari pria ke dalam tari *Rangguk*, namun, kurang mendapat tanggapan masyarakat. Mungkin hal tersebut dikarenakan telah terbiasanya masyarakat menyaksikan bentuk tari ini yang ditarikan oleh penari wanita, kecuali tari *Rangguk* Ayak yang masih tetap ditarikan oleh pria saja. Tari *Rangguk* yang oleh sebagian masyarakat pendukungnya disebut dengan *Rangguk*, biasanya ditarikan oleh wanita dengan jumlah ganjil seperti lima, tujuh sembilan dan seterusnya bahkan

sudah biasa pula tari ini ditarikan secara massal dengan jumlah penari yang ratusan banyaknya. Dalam penampilannya tari *Rangguk* unsur kelincahan dan spontanitas gerak sangat menonjol. sehingga peran musik pengiring yang berada di luar arena sangat menentukan mengikuti tempo dan ritme penari yang ada di arena. Sebaliknya, berbeda dengan tari *Rangguk* Ayak ditarikan oleh laki-laki yang berjumlah genap dan berpasangan dengan gerak penari yang banyak dan cenderung kepada gerak-gerak silat.

Gerak tari tari *Rangguk* bentuknya sangat tradisi dilihat dari ragam gerakannya sangat sederhana, dan dalam melakukan gerak-gerak tersebut terdapat banyak pengulangan-pengulangan pada setiap gerakannya. Nama-nama gerak tari *Rangguk* adalah *Rangguk*, *Nitii* *Pamatang*, *Slang*, *Nyiang*, *Beriang*, *Mangkoa*, *Nyemea*, *Ngandang*, *Kandang*, *Sludang* *Jateuh*, *Ngihang*, *Bigerbeah*, *Ngisang*, *Nue*, *Ngayak*, *Numbouk*, *Kincei*, *Ndayeung*, *Nanggok*, *Rangguk* *Malang*, *Makang*, *Minaung*, *Mboseuh*, *Rangguk* *duo bleh*, *Slang* *bagih*, *Incong*, *Nikong*.

Pola lantai tari *Rangguk* penari membentuk garis lurus, lingkaran, pola lantai V, dan ada juga berupa pola lantai vertikal atau garis lurus dari depan kebelakang dan sebaliknya. Di dalam pertunjukan tari *Rangguk* yang telah diajarkan oleh Rosma Dimana penari memainkan rebana kecil sambil menganggukkan kepala dan pinggul yang dilenggokan, jumlah penari dari Tari *Rangguk* yang sering dilakukan berjumlah 7 (tujuh) orang penari perempuan. Kostum yang digunakan oleh tari *Rangguk* adalah baju kurung, *that* / kain songket, selempang, kuluk. Alat music yang digunakan adalah rebana dan gong. Properti menggunakan rebana yang terbuat dari kulit kambing. Pertunjukkan tari *Rangguk* menggunakan kedua jenis pentas ini, Pada umumnya Pertunjukan Tari *Rangguk* ini ditampilkan di arena terbuka, namun pada saat ini menyesuaikan dengan lokasi acara yang diadakan, tari *Rangguk* biasanya ditarikan dengan rentang waktu 6-7 menit.

Keberadaan Tari *Rangguk* di Sanggar Talang Marindau Desa Talang Lindung Kecamatan Sungai Bungkal kota Sungai Penuh Provinsi Jambi

Desa Talang Lindung mempunyai berbagai macam kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi, keberadaan kesenian dalam masyarakat tidak terlepas dari kesenian itu tumbuh dan berkembang, karena ada atau tidaknya suatu kesenian tergantung pada masyarakat yang menjaga dan melestarikannya agar tetap ada dan tidak hilang ditelan zaman, salah satunya tari *Rangguk* dari Sanggar Talang Marindau.

Hingga saat ini keberadaan tari *Rangguk* masih di lestarikan oleh masyarakat setempat, hal ini dibuktikan bahwa tari *Rangguk* masih digunakan dalam acara-acara besar yang dilaksanakan oleh di desa Talang Lindung Kecamatan Sungai Bungkal kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, seperti acara festival, acara adat dan pada saat ini sering digunakan untuk acara penyambutan tamu.

Makna Tari *Rangguk* di Sanggar Talang Marindau

Tari *Rangguk* diambil dari kehidupan sosial masyarakat dalam bergotong royong, dimana kegiatan ini dilakukan dengan membantu satu sama lain ketika melakukan aktivitas pertanian sehingga terjalin silaturahmi yang mempererat hubungan sosial dan solidaritas antar warga desa. Mereka akan saling bergotong royong dalam membajak sawah/ladang, menanam bibit tanaman dan bahkan pada saat musim panen tiba.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari *Rangguk*, antara lain: 1) Gerak *Rangguk* artinya orang yang sedang mengangguk atau sedang melakukan tarian, 2) Gerak *Nitei* artinya meniti pematang, bermaknakan menjalani atau menapaki suatu perjalanan, 3) Gerak *Slang* artinya salam, bermaknakan cara bagi seseorang (juga binatang) untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan/atau untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain, 4) Gerak *Nyiang* artinya menyang, bermaknakan membersihkan diri dari segala dosa, 5) Gerak *Beriang* artinya bergembira, bermaknakan perasaan sukacita, senang, bahagia, yang muncul di dalam hati seseorang sehari-hari, 6) Gerak *Mangkoa* artinya mencangkul, bermaknakan kegiatan dalam menggarap sawah, 7) Gerak *Nyemea* artinya menyemai, bermaknakan suatu kegiatan menebar benih yang dilakukan

secara bergotong royong, 8) Gerak Ngandang artinya membuat pagar, bermaknakan membuat pagar agar terhindar dari ancaman dari luar, 9) Gerak Kandang artinya memagar, bermaknakan memagar diri dari ancaman dari luar, 10) Gerak Sludeang Jatueh artinya selendang jatuh, bermakna selalu berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu, 11) Gerak Ngihang artinya menanam padi, bermaknakan pertanda datangnya rezeki, kesuburan, dan kemakmuran, 12) Gerak Bigea Rebah dilakukan dalam dua posisi, yaitu posisi duduk dan posisi tegak, 13) Gerak Ngisang artinya mengusir binatang, bermaknakan gerakan yang dilakukan untuk mengusir binatang yang akan merusak tanaman, 14) Gerak Nue artinya menuai, bermaknakan menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri, 15) Gerak Ngayak artinya mengayak, bermaknakan memisahkan bahan-bahan agar mendapatkan hasil panen yang baik, 16) Gerak Numbok artinya menumbuk, bermaknakan suara, perasaan, atau tindakan sesuatu yang berdetak berulang-ulang, 17) Gerak Kincai artinya kincir yang dilakukan dengan jalan melingkar, bermaknakan karakter seorang yang tidak pernah berhenti mengayomi, bergerak, dan terus menebar manfaat bagi orang lain, 18) Gerak Ndayung artinya mendayung, bermaknakan mengarungi perjalanan kehidupan, 19) Gerak Nanggok artinya mengangguk, bermaknakan menggerakkan kepala ke depan menandakan setuju atas hasil musyawarah, 20) Gerak *Rangguk* Malam artinya *meRangguk* di waktu malam, bermaknakan kegiatan tanda rasa syukur, tetapi dilakukan pada malam hari, 21) Gerak Makang artinya makan, bermaknakan menikmati hasil panen, 22) Gerak Minaung artinya minum, bermaknakan menikmati hasil panen, 23) Gerak Mbasuh artinya mencuci piring, bermaknakan kepedulian kita terhadap sesame, 24) Gerak *Rangguk* Duo Bleh artinya *Rangguk* dua belas bermaknakan kegiatan tanda rasa syukur, 25) Gerak Slang Bagih artinya saling memberi, bermaknakan mengusir kesedihan mereka serta membuat mereka menjadi lebih baik, 26) Gerak Incong artinya miring atau diagonal, 27) Gerak Nikong artinya memikul, bermaknakan bertanggung jawab atas sesuatu yang buruk atau sulit.

Musik *Rangguk* berfungsi sebagai iringan utama tarian, memperkuat gerak dan nuansa tarian terdiri dari perpaduan tradisi dan agama, ekspresi kegembiraan, fungsi musik dalam tari, rebana sebagai alat musik utama, pantun sebagai bagian dari musik, musik sebagai media dakwah dan musik sebagai ekspresi budaya.

Pola lantai dalam tari *Rangguk* bukan hanya sekadar susunan gerakan, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada tarian tersebut. Pola lantai garis lurus (vertikal/horizontal) bermaknakan kesatuan, ketertiban, dan harmoni. Pola lantai diagonal bermaknakan pergerakan yang dinamis, fleksibel, dan adaptif. Pola lantai lengkung bermaknakan keselarasan, kebersamaan, dan lingkaran kehidupan. Pola lantai zig-zag bermaknakan pergerakan yang tidak konstan, penuh tantangan, dan kreatif.

Jadi secara keseluruhan makna yang terdapat didalam tari *Rangguk* desa Talang Lindung memiliki nilai-nilai kehidupan sosial yang menggambarkan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah dan di pertunjukkan dalam bentuk simbol hasil garapan yang dipaduan dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Menurut Soedarsono (dalam Sedyawati et al., 1986:98) apabila gerak-gerak tari digarap mengarah kepada gerak-gerak yang mengandung arti semua dan mudah dimengerti, garapan itu pasti akan cenderung kepada garapan yang berbentuk pantonim yang merupakan garapan gerak sehari-hari. Tari *Rangguk* memiliki 21 (delapan) gerak yang masing-masing mempunyai nama dan makna, dalam hal ini makna terlebih dahulu dilihat dari beberapa ragam gerak sebagai perwujudan dalam menggambarkan makna tari ini.

Pembahasan

Tari *Rangguk* merupakan salah satu tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat desa Desa Talang Lindung Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Hingga saat ini keberadaan tari *Rangguk* masih di lestarikan oleh masyarakat setempat, hal ini dibuktikan bahwa tari *Rangguk* masih digunakan dalam acara-acara besar di Desa Talang Lindung, seperti acara festival, acara adat dan pada saat ini sering digunakan untuk acara penyambutan tamu. Gerak merupakan hal yang terpenting didalam sebuah tarian, namun gerak yang di maksud bukan hanya sekedar gerak saja, tetapi gerak yang indah. Soedarsono (dalam Sedyawati et al., 1986:104) bahwa gerak terbagi dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti dan makna tertentu, sedangkan gerak murni ialah gerak yang

digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk dan keindahannya saja. Gerakan yang terdapat di dalam tari *Rangguk* ini termasuk gerak maknawi dan ada juga gerak murni.

Gerak Nitei bermaknakan menjalani atau menapaki suatu perjalanan, gerak Slang bermaknakan cara bagi seseorang (juga binatang) untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan/atau untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain, gerak Nyiang bermaknakan membersihkan diri dari segala dosa, gerak Beriang bermaknakan perasaan sukacita, senang, bahagia, yang muncul di dalam hati seseorang sehari-hari, gerak Mangkoa bermaknakan kegiatan dalam menggarap sawah, gerak Nyemea bermaknakan suatu kegiatan menebar benih yang dilakukan secara bergotong royong, gerak Ngandang bermaknakan membuat pagar agar terhindar dari ancaman dari luar, gerak Kandang bermaknakan memagar diri dari ancaman dari luar,

Gerak Sludeang Jatueh bermakna selalu berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu, gerak Ngihang, bermaknakan pertanda datangnya rezeki, kesuburan, dan kemakmuran, gerak Ngisang bermaknakan gerakan yang dilakukan untuk mengusir binatang yang akan merusak tanaman, gerak Nue bermaknakan menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri, gerak Ngayak bermaknakan memisahkan bahan-bahan agar mendapatkan hasil panen yang baik, gerak Numbok bermaknakan suara, perasaan, atau tindakan sesuatu yang berdetak berulang-ulang, gerak Kincai bermaknakan karakter seorang yang tidak pernah berhenti mengayomi, bergerak, dan terus menebar manfaat bagi orang lain, gerak Ndayung bermaknakan mengarungi perjalanan kehidupan, gerak Nanggok bermaknakan menggerakkan kepala ke depan menandakan setuju atas hasil musyawarah, gerak *Rangguk* Malam bermaknakan kegiatan tanda rasa syukur, tetapi dilakukan pada malam hari, gerak Makang bermaknakan menikmati hasil panen, gerak Minaung bermaknakan menikmati hasil panen, gerak Mbasuh bermaknakan kepedulian kita terhadap sesama, gerak *Rangguk* Duo Bleh bermaknakan kegiatan tanda rasa syukur, gerak Slang Bagih bermaknakan mengusir kesedihan mereka serta membuat mereka menjadi lebih baik, gerak Nikong, bermaknakan bertanggung jawab atas sesuatu yang buruk atau sulit. Sebagaimana menurut Jazuli (2008:8) gerak mengandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu

Musik dalam tari *Rangguk* memiliki makna yang kuat terkait dengan perpaduan tradisi dan agama, serta ekspresi kegembiraan atau kebahagiaan dalam sebuah acara dan musik *Rangguk* berfungsi sebagai iringan utama tarian, memperkuat gerak dan nuansa tarian tersebut.

Pola lantai dalam tari *Rangguk* bukan hanya sekedar susunan gerakan, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada tarian tersebut. Pola lantai garis lurus (vertikal/horizontal) bermaknakan kesatuan, ketertiban, dan harmoni. Pola lantai diagonal bermaknakan pergerakan yang dinamis, fleksibel, dan adaptif. Pola lantai lengkung bermaknakan keselarasan, kebersamaan, dan lingkaran kehidupan. Pola lantai zig-zag bermaknakan pergerakan yang tidak konstan, penuh tantangan, dan kreatif.

Jadi secara keseluruhan makna yang terdapat didalam tari *Rangguk* desa Talang Lindung memiliki nilai-nilai kehidupan sosial yang menggambarkan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah dan di pertunjukkan dalam bentuk simbol hasil garapan yang dipaduan dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Menurut Soedarsono (dalam Sedyawati et al., 1986:98) apabila gerak-gerak tari digarap mengarah kepada gerak-gerak yang mengandung arti semua dan mudah dimengerti, garapan itu pasti akan cenderung kepada garapan yang berbentuk pantonim yang merupakan garapan gerak sehari-hari. Tari *Rangguk* memiliki 21 (delapan) gerak yang masing-masing mempunyai nama dan makna, dalam hal ini makna terlebih dahulu dilihat dari beberapa ragam gerak sebagai perwujudan dalam menggambarkan makna tari ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian makna tari *Rangguk* di Sanggar Talang Marindau desa Talang Lindung mencerminkan kegiatan masyarakat di masa lalu saat menuai padi. Makna tersebut dapat dilihat dari makna gera, makna musik dan makna pola lantai. Gerak tari *Rangguk* memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan rasa syukur kepada Tuhan. Gerakan mengangguk-angguk merupakan simbol ucapan selamat datang, sementara lenggokan pinggul khas *Rangguk* melambangkan kebersamaan dan rasa syukur. Tari *Rangguk*

juga dianggap sebagai media dakwah dan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Musik dalam tari *Rangguk* memiliki makna yang kuat terkait dengan perpaduan tradisi dan agama, serta ekspresi kegembiraan atau kebahagiaan dalam sebuah acara dan musik *Rangguk* berfungsi sebagai iringan utama tarian, memperkuat gerak dan nuansa tarian tersebut. Sedangkan pola lantai dalam tari *Rangguk* bukan hanya sekadar susunan gerakan, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada tarian tersebut. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam tari *Rangguk* di desa Talang Lindung mencerminkan nilai-nilai sosial yang menunjukkan ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah, yang ditampilkan melalui simbol-simbol hasil pertanian yang dipadukan dengan gerakan penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaya, I Nyoman. 2013. *Mabarung, Seni Pertunjukan Di Daerah Bali Utara*. ISI Press Surakarta bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta.
- Fathonah, S., Paramita, S., Savitri, L., & Utami, S. (2020). Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring). 99–104.
- Indrayuda, I. (2019). Acting, movements, and the three important components configuration in marginalizing Randai as an entertainment show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 98-110.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang : UNP Press
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211-218.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja. Rosda Karya
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Resmaniar, H., Mangoensong, B., & Yanuartuti, S. (2020). *JURNAL SENI TARI Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi*. 9(30), 77–84.
- Royce, Anya Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Sedyawati (1986). *Lokal Genius dalam Kesenian Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Setiawan, O. K. S. A. P. (2014). *Sanggar Tari Jawa Timur Di Malang Dalam Perancangan Interior* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).